

Implementasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Perilaku Temper Tantrum Pada Anak

Nur Faiz Habibah

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: faizgreen3@gmail.com

Abstrak Keterbatasan anak dalam menyampaikan keinginannya menjadi salah satu hal yang menyebabkan temper tantrum. Lingkungan keluarga menjadi tempat interaksi temper tantrum anak. Temper tantrum tidak dapat terjadi jika anak sendiri, temper tantrum terjadi karena ada interaksi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi pendidikan agama Islam dalam menangani temper tantrum pada anak. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan lokasi di Dusun Purworejo, Desa Kalipait, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi. Untuk mengumpulkan data digunakan metode observasi, dan analisis dokumen. Dalam pengujian keabsahan data diukur dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Orang tua memberikan kasih sayang, perhatian dan juga pendidikan agama Islam untuk anak, dan dilakukan secara berulang-ulang setiap hari. Implementasi pendidikan agama Islam yang diajarkan orang tua kepada anak memberikan dampak pengurangan temper tantrum anak berkurang secara signifikan. Anak secara perlahan memahami tanggung jawab, kemampuan dan anak juga merasakan kasih sayang juga perhatian yang cukup dari orang tua dan lingkungan. Hasil dari implementasi pendidikan agama Islam yang diterapkan kepada anak dalam menangani perilaku temper tantrum pada anak ialah mengalami penurunan temper tantrum yang dilakukan oleh anak.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Temper Tantrum

Abstract The limitations of children in conveying their wishes are one of the things that causes temper tantrums. The family environment becomes the place for children's temper tantrum interactions. Temper tantrums cannot occur if the child is alone, temper tantrums occur because of interactions. This study aims to

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

explain the implementation of Islamic religious education in handling temper tantrums in children. In this study, the qualitative approach was used, with locations in Purworejo Hamlet, Kalipait Village, Tegaldlimo District, Banyuwangi Regency. To collect data, the observation method and document analysis were used. In testing the validity of the data, it was measured using the triangulation technique of sources and techniques. Data analysis was carried out by the steps of data reduction, data presentation, conclusions and data verification. Parents give Kasih love, attention and also Islamic religious education for their children, and this is done repeatedly every day. The implementation of Islamic religious education taught by parents to children has the effect of reducing the child's temper tantrum significantly. Children slowly understand their responsibilities, abilities and children also feel good love and enough attention from parents and the environment. The result of the implementation of Islamic religious education applied to children in handling temper tantrum behavior in children is experiencing a decrease in temper tantrums committed by children.

Keywords: Islamic Religious Education, Temper Tantrum

A. PENDAHULUAN

Berbagai tekanan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga membuat keadaan orang tua sulit menyediakan waktu dan memberikan perawatan yang dibutuhkan anak. Kedua orang tua bekerja, keluarga dengan *single parent*, rusaknya nilai-nilai tradisional masyarakat merupakan kurangnya interaksi antar orang tua dengan anak. Kebutuhan dan keinginan seorang anak menjadi sebuah keadaan bagi orang tua untuk mengabulkan atau tidak keinginan tersebut. Pembatasan dalam memberikan suatu hal kepada anak mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan anak selanjutnya ketika ia menginjak usia remaja, dewasa bahkan hingga tua. Baik pemberian kebutuhan untuk kehidupan anak, kasih sayang maupun pendidikan dari orang tua kepada anak.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian dengan peranan pendidikan

agama Islam dikalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan serta menanamkan nilai-nilai agama Islam tersebut kepada generasi penerusnya. Sehingga nilai-nilai kultural-religius dapat tetap berfungsi dan juga berkembang dikalangan masyarakat.¹

Pendidikan agama Islam memiliki fungsi bagi kehidupan individu maupun kehidupan masyarakat, sebab dalam agama Islam diajarkan untuk bersikap, tingkah laku maupun dalam bermasyarakat yang baik. Pendidikan Islam pada khususnya bersumberkan nilai-nilai dalam menanamkan dan membentuk sikap hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Islam, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang melandasinya.² Nilai-nilai agama Islam dapat ditanamkan sejak dini kepada anak, supaya ia mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak adalah cikal bakal bangsa, bagaimana ia akan memberikan kontribusi untuk bangsa dalam menunjang kualitas sumberdaya yang lebih baik.

Dalam SISDIKNAS tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.³ Pemberian dan pembiasaan nilai-nilai agama Islam sejak dini ialah rencana yang dibuat orang tua kepada anak untuk membentuk karakter anak di masa yang mendatang. Kemampuan seorang anak tergantung dari pendidikan dan kebiasaan yang diajarkan orang tua sejak dini.

Usia dini merupakan waktu yang tepat bagi pemberian dasar kecerdasan, pengembangan dan juga kemampuan kognitif, bahasa, motorik,

¹ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 7

² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997) hal, 22

³ *Undang-Undang Ri Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2007) hal. 5.

seni, sosial emosional, moral dan nilai-nilai agama.⁴ Pembelajaran sekecil apapun akan direkam oleh anak, namun pemberian nilai agama Islam perlu konsisten dalam penerapannya. Tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik atau orang tua kepada anak menuju kepada tujuan pendidikan Islam.⁵ Nilai-nilai agama Islam diajarkan dan dibiasakan kepada seorang anak sejak ia usia dini, untuk membentuk karakter yang lebih kuat ketika ia telah mencapai pendidikan yang cukup sebagai dasar dan pembiasaan yang telah tertanam sejak dini.

Kasih sayang yang diberikan kepada seorang anak mempunyai dampak yang positif maupun negatif bagi anak jika diberikan secara berlebihan. Orang tua perlu mengorbankan sesuatu dari diri mereka, karena kasih sayang yang mereka miliki untuk anaknya yang berdampak seumur hidup. Kasih sayang memiliki sisi yang negatif sehingga dapat membahayakan kehidupan anak dimasa yang akan datang dan juga positif seperti perhatian, orang tua harus tetap menjaga keseimbangan antara terlalu pemurah dan juga mengorbankan diri.⁶ Keseimbangan dalam memberikan kasih sayang menjadi kebutuhan seorang anak. Tidak semua anak perlu diberikan semua yang ia inginkan, atau sebaliknya melarang setiap keinginan anak.

Kesenjangan dalam pemberian kasih sayang dapat berdampak pada sikap anak. Pembiasaan dan kedisiplinan perlu diterapkan secara konsisten oleh orang tua terhadap anak. Namun jika perlakuan orang tua atau lingkungan sekitar tidak konsisten terhadap anak, terutama dalam hal disiplin, akan membuat kebiasaan anak tidak mampu mengontrol emosinya sendiri, seperti menangis dalam waktu yang lama, berteriak, maupun berguling disuatu tempat

⁴ Netti Herawati, *Buku Pendidikan PAUD, Pendekatan Berpusat Pada Anak*, (Pekan Baru: Medio, 2005), hal. 1.

⁵ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Malang: Gunung Samudera, 2013), hal. 11

⁶ Novita Tandry, *Bad Behaviour, Tantrums, and Tampers*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), Hal. 6

yang biasa disebut temper tantrum. Anak akan menjadikan kebiasaan ini sebagai senjata untuk mendapatkan perlakuan yang diinginkannya.⁷

Anak yang temper tantrum mampu berbuat yang berlebihan atas beberapa hal yang biasa ia lakukan. Seorang anak yang temper tantrum biasanya terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang berlimpah. Temper tantrum pada anak dapat terjadi jika ada orang lain. Seorang anak tidak akan tantrum jika ia sedang sendirian. Jika sebagai orang tua tidak mampu konsisten dalam memberikan kebutuhan seorang anak, mulai dari kasih sayang maupun barang-barang yang dibutuhkan anak, maka temper tantrum pada anak akan muncul.

Kasih sayang terhadap anak tidak dapat diartikan hanya dengan memberikan berbagai macam mainan, baju maupun makanan yang beraneka macam. Konsistensi orang tua dalam mendidik anak untuk lebih disiplin juga dituntut untuk dapat diterapkan secara berkesinambungan. Apapun yang diupayakan seorang anak untuk mendapatkan apapun yang ia inginkan, bukan menjadi senjata mereka untuk meluluhkan konsistensi orang tua untuk mendisiplinkan anak. Kedisiplinan sebaiknya diterapkan kepada anak sejak dini juga dianjurkan dalam ajaran agama Islam.

Beberapa uraian tersebut memberikan ketertarikan peneliti untuk meneliti implementasi pendidikan agama Islam dalam menangani anak temper tantrum. Bagaimana orang tua mendisiplinkan anak sesuai ajaran agama Islam dengan berbagai pendidikan dalam agama. Mampukah pembiasaan pendidikan agama Islam menangani anak yang temper tantrum.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, dengan subjek penelitian orang tua, saudara kandung anak, tetangga sekitar, kerabat dekat, dan anak. Sumber data primer ialah

⁷ Rini Utami Aziz, *Jangan Biarkan Anak Kita Tumbuh Dengan Kebiasaan Buruk*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006) Hal, 18

sumber yang utama dalam penelitian yaitu para informan atau dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian. Sedangkan sumber data sekunder ialah data-data pendukung yang berkaitan dengan penelitian misalnya referensi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan ialah model analisis Miles dan Huberman yang diawali dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan teknik. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

C. KERANGKA KONSEP

1. Nilai Pendidikan Agama Islam

Pendidikan diartikan dalam kamus besar bahasa Indonesia ialah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui proses pengajaran, pelatihan atau penelitian. Pendidikan dapat terjadi jika dibimbing oleh seseorang, namun juga mampu dilakukan tanpa bimbingan dari orang lain yang disebut dengan otodidak. Pendidikan memberikan suatu kesempatan untuk menemukan wawasan baru yang dapat dipahami atau bahkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Agama juga mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan juga dipatuhi oleh manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan tersebut berasal dari satu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Satu kekuatan yang tidak dapat ditangkapi oleh panca indra manusia.⁸ Agama menjadi sebuah dasar keluarga dalam mendidik anak. Pendidikan seorang anak bergantung dari kemampuan orang tua dalam memberikan pembiasaan. Pendidikan

⁸ Somad Zawawi, Et al, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2004), hal. 20

keluarga muslim tidak terlepas dari peran ayah/ibu untuk memahami terhadap pendidikan keluarga.⁹

Pendidikan agama Islam dalam mendidik anak memiliki peran penting, sebagai dasar pembentukan karakter pada anak. Pengenalan agama Islam sejak dini kepada anak memberikan dampak yang lebih besar dalam pembiasaan dalam perilaku sehari-hari. Pembatasan dalam bertindak, serta cara bersikap yang baik kepada diri sendiri, sesama, lingkungan dan cara berikap kepada Tuhan, semua diajarkan dalam Islam. Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak usia dini sangat berpengaruh pada pengetahuan keagamaan orang tua dalam menerapkan pendidikan kepada anaknya.

Tujuan pendidikan dalam Islam ialah beribadah hanya kepada Allah SWT., dengan ikhlas dan juga menanamkan akidah yang bersih dalam jiwa. Semua hal tersebut dilakukan pada masa pertumbuhan dan perkembangan. Menanamkan akidah yang benar di mulai dari beriman kepada Allah SWT., Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, beserta Qadar dari-Nya.¹⁰ Manusia dan agama merupakan hubungan yang bersifat kodrati. Agama menyatu ke dalam penciptaan fitrah dari manusia. Diwujudkan dalam bentuk ketundukan, kerinduan ibadah, dan juga sifat-sifat luhur. Apabila manusia dalam menjalankan kehidupannya melakukan sikap yang menyimpang dari fitrahnya, maka secara psikologis ia akan merasa adanya semacam hukuman moral. Kemudian secara spontan akan muncul rasa bersalah atau juga rasa berdosa.¹¹

2. Temper Tantrum

Temper tantrum adalah letupan anak yang terdiri atas gabungan menangis tanpa kendali, menjerit, melempar barang, membuat tubuh

⁹ Idi Warsah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga; Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), hal, 13

¹⁰ Ayu Agus Rianti, *Cara Efektif Mengenalkan Rukun Iman Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hal. 2

¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 159

kaku, serta sering kali berguling-guling di lantai dan juga tidak mau beranjak dari tempat tertentu.¹² Bahkan tidak jarang orang tua yang menahan malu akibat dari perbuatan anaknya yang menangis dan juga tidak mau diam ditempat umum. Tantrum ialah ledakan emosi yang mengakibatkan tekanan, dimana masa menjerit dan berteriak karena frustrasi.¹³

Salah satu manifestasi kemarahan pada anak ialah temper tantrum, ledakan emosi yang tidak terkendali dengan menendang dan juga menjerit, yang merupakan drama dari kebencian anak yang ditunjukkan dengan fisiknya. Namun sebaliknya ada beberapa anak ketika marah ia menjadi murung. Kedua sikap tersebut akan lebih berbahaya jika anak hanya murung ketika marah, sebab akan merenung dan berfikir balas dendam. Secara bertahap dapat menyebabkan perubahan pada anak, membuat emosinya meledak tidak terkendali.¹⁴

Tantrum biasa terjadi kepada anak jika ia berinteraksi dengan orang lain, sebab ada interaksi dengan orang lain yang dianggap anak tidak sesuai dengan keinginannya. Ada dua jenis tantrum yang biasa terjadi kepada anak. Pertama tantrum amarah (*Anger Tantrum*) dengan ciri menghentakkan kaki, menendang, bahkan memukul, dan juga berteriak. Kedua tantrum kesedihan (*distress tantrum*) dengan ciri menangis hingga terisak-isak, membantingkan diri, dan juga berlari menjauh.¹⁵ Temper tantrum tidak hanya terjadi pada anak-anak balita saja, namun orang dewasa juga bisa mengalami temper tantrum, namun intensitas tantrum

¹² Munawir Yusuf dan Restu Asih, *Jangan Biarkan Anak Kita Tumbuh Dengan Kebiasaan Buruk*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), Hal 16

¹³ Eileen Hayes, *Tantrum; Panduan memahami dan mengatasi Ledakan Emosi Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2003), Hal 6

¹⁴ D. A. Thom, M. D, *Child Management*, (Washington: Goverment Printing Office, 1925), hal 16

¹⁵ Eileen Hayes, *Tantrum; Panduan memahami dan mengatasi Ledakan Emosi Anak*, hal 12

lebih banyak dialami oleh anak-anak, sebab mereka belum mampu membandingkan sesuatu hal.

Temper tantrum juga lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dinggap “sulit”, ciri-ciri yang biasa terjadi ialah:

- a. Memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air besar tidak teratur.
- b. Sulit menyukai situasi, makanan, dan orang-orang baru.
- c. Lambat beradaptasi terhadap perubahan.
- d. Moodnya (suasana hati) lebih sering negatif.
- e. Mudah terprovokasi, gampang merasa marah atau kesal.
- f. Sulit dialihkan perhatiannya.

Temper tantrum termanifestasi dalam berbagai kategori perilaku, diantaranya ialah:¹⁶

- a. Dibawah Usia 3 Tahun
 - 1) Menangis
 - 2) Menggigit
 - 3) Memukul
 - 4) Menendang
 - 5) Menjerit
 - 6) Melengkungkan punggung
 - 7) Melempar badan ke lantai
 - 8) Memukul-mukulkan tangan
 - 9) Menahan napas
 - 10) Membentur-benturkan kepala
 - 11) Melempar barang
- b. Usia 3-4 Tahun
 - 1) Perilaku-perilaku tersebut pada poin “a”
 - 2) Menghentak-hentakkan kaki
 - 3) Berteriak-teriak

¹⁶ Rini Utami Aziz, *Jangan Biarkan Anak Kita Tumbuh Dengan Kebiasaan Buruk*, hal, 17

- 4) Meninju
- 5) Membanting pintu
- 6) Mengkritik
- 7) Merengek
- c. Usia 5 Tahun Ke Atas
 - 1) Perilaku-perilaku pada kedua kategori tersebut pada poin “a dan b”
 - 2) Memaki
 - 3) Menyumpah
 - 4) Memukul kakak, adik, atau temannya
 - 5) Mengkritik diri sendiri
 - 6) Memecahkan barang dengan sengaja
 - 7) Mengancam

Pada kamus besar bahasa Indonesia tantrum dedefinisikan sebagai kemarahan dengan amukan karena katidak mampuan mengungkapkan keinginan atau kebutuhan dengan kata-kata. Terlihat dari definisi tersebut bahwa tantrum pada umumnya sering terjadi pada anak-anak.¹⁷ Perilaku temper tantrum dapat menjadi semakin berat jika orang tua tidak mampu mersepon dengan tepat. Interaksi orang tua dan anak sangat penting jika anak sedang temper tantrum. Peran pihak selain orang tua dan anak tidak terlalu menjadi solusi bagi anak maupun orang tua. Sebab belum tentu jika ada komentar buruk akan membuat tantrum anak akan cepat berlalu, atau bahkan sebaliknya jika komentar baik juga belum tentu akan membuat tantrum anak berlalu atau dapat diterima oleh orang tua dan anak.

Drama anak tantrum tidak hanya dialami satu atau dua orang tua, namun ada banyak keluarga yang juga mengalami anak tantrum. Ada juga orang tua yang tidak perlu mengalami anak yang temper tantrum, karna

¹⁷ Dian Farida Ismyama, *Anti Stres Hadapi Tantrum Pada Anak*, (Yogyakarta: Noktah, 2021), hal 16

anak mereka selalu baik dan manis. Namun bagi orang tua yang anaknya pernah atau bahkan sering temper tantrum bukan berarti sebagai orang tua gagal mendidik anaknya. Setiap keluarga memiliki ujian yang berbeda-beda dari sang pencipta. Jika seorang anak tantrum, mungkin Tuhan menganggap keluarga/orang tua tersebut mampu untuk menangani perilaku tantrum pada anaknya, dan hal tersebut memang harus dilalui untuk menjadikan anak lebih mandiri dan lebih baik.

D. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Implementasi Nilai Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dasar yang diperoleh anak sejak lahir ialah dari keluarganya. Orang tua mempunyai komposisi terbesar dalam membentuk kepribadian anak. Menanamkan nilai akidah yang benar sejak usia dini adalah persoalan penting dalam sistem pendidikan agama Islam. Meskipun menanamkan nilai-nilai akidah tidak mudah, sebab bersifat abstrak kepada anak, namun sebenarnya hal itu tidak sulit. Allah SWT. telah memberikan keutamaan kepada manusia dengan dua hal, yang pertama setiap anak manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua Allah SWT. telah memberikan petunjuk (hidayah) kepada manusia secara umum, yaitu dijadikan fitrah dalam diri manusia dengan pengetahuan dan sebab-sebab munculnya pengetahuan. Selain itu juga adanya kitab-kitab yang diturunkan kepada manusia dan para rasul yang telah diutus untuk membeimbing mereka.¹⁸

Pengetahuan yang diberikan kepada anak sejak dini dapat diberikan secara langsung oleh keluarga (ayah dan ibu). Mulai dari mengenalkan bacaan ayat suci Al-Qur'an yang dilantunkan oleh orang tua dan didengarkan anak, walaupun anak belum memahami apa yang ia dengar, namun jika hal itu dilakukan secara terus menerus maka akan tertanam

¹⁸ Ayu Agus Rianti, *Cara Efektif Mengenalkan Rukun Iman Pada Anak Usia Dini*, hal. 5

dalam ingatan anak. Namun sebaliknya, jika orang tua kurang konsisten dalam menanamkan kebiasaan beragama kepada anak, maka akan sulit menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sejak dini. Seperti halnya keluarga masyarakat dusun Purworejo, beberapa keluarga di Purworejo ada yang menerapkan dan mengenalkan pendidikan agama Islam sejak anak mulai mampu melihat dan mendengar, ada yang menerapkan dan memperkenalkan sejak usia 3 tahun keatas.

Masyarakat di dusun Purworejo menyadari betapa pentingnya implementasi pendidikan agama Islam pada anak usia dini sangat penting bagi pembentukan karakter anak. Berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh keluarga kepada anaknya, mulai dari pembiasaan anak mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an, diajak untuk shalat 5 waktu bersama orang tua, jika sudah mampu mengucapkan beberapa kata mulai diajarkan untuk membaca huruf-huruf Hijaiyah.

Manusia membutuhkan agama dengan latar belakang yang pertama ialah fitrah manusia. Fitrah merupakan potensi bawaan yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk selalu tunduk dan taat dalam melaksanakan perintah dari Tuhan sang pencipta, pemelihara dan juga penguasa alam semesta. Kedua ialah kemampuan manusia terbatas, dengan agama manusia dapat mengetahui dan memahami sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh akal pikiran yang miliki oleh manusia. Sebab disamping manusia memiliki berbagai kesempurnaan manusia juga memiliki kekurangan.¹⁹

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling potensial, artinya potensi yang dibekali oleh Allah SWT. untuk manusia sangat lengkap dan sempurna. Hal tersebut yang membuat manusia dapat mengembangkan

¹⁹ M. Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 14

potensi-potensi dalam dirinya tersebut.²⁰ Potensi yang dimiliki oleh orang tua kemudian diberikan dan diterapkan pada anak. Anak mampu merekam setiap ilmu yang diberikan kepadanya sejak dini. Sehingga masyarakat Purworejo lebih memilih untuk memberikan pendidikan agama Islam sejak dini dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari anak.

2. Perilaku Temper Tantrum Pada Anak

Perilaku temper tantrum dapat menghasilkan tindakan yang berbeda-beda. Tantrum hampir selalu terjadi pada anak saat ia sedang bersama orang tuanya atau seseorang yang membuat anak merasa nyaman dan juga terbiasa bersamanya. Sebab tantrum tidak dapat terjadi jika anak sendirian, tantrum terjadi jika ada seseorang bersama anak dan bersifat interaktif.²¹ Interaksi yang terjadi pada saat anak merasakan suatu kondisi yang tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Menangis atau berteriak ialah hal yang diungkapkan untuk menunjukkan kekesalan anak dengan seseorang yang bersamanya.

Secara umum, tantrum merupakan ungkapan dari rasa kehilangan kendali, mungkin ada sebagian anak yang melibatkan usaha menipu. Namun sebagai orang tua perlu mengetahui batasan yang harus diberikan kepada anak secara konsisiten. Perlakuan yang diberikan orang tua untuk mendisiplinkan anak juga butuh dorongan dan suport dari pihak lain. Misalnya seorang ibu di dusun Purworejo memberikan contoh membaca Al-Qur'an setiap selesai shalat maghrib dan diikuti oleh ayah maupun saudara (kakak atau adik) dari anak yang mengalami tantrum pada saat itu ingin menonton kartun. Tindakan ayah dan saudara sebaiknya mengikuti aturan yang sudah ditetapkan oleh sang ibu tanpa ikut campur memarahi atau menyalahkan anak. Sebab perilaku tantrum sebaiknya tidak banyak pihak yang ikut campur, untuk membisakan anak lebih disiplin.

²⁰ Hasbi W. A. P, *Pendidikan Agama Islam Era Modern*, (Yogyakarta: Leutika Prio, 2019), hal. 7

²¹ Eileen Hayes, *Tantrum; Panduan memahami dan mengatasi Ledakan Emosi Anak*, hal 14

Awal pemberlakuan disiplin mungkin kurang mendapatkan respon dari anak, namun hal tersebut jika dilaksanakan secara terus menerus maka akan menumbuhkan pemahaman bagi anak. Jika orang tua tidak konsisten maka anak akan mudah mengalami tantrum yang dianggap anak tersebut menjadi senjata mereka untuk mendapatkan sesuatu yang ia inginkan. Penyebab dasar terjadinya tantrum ialah anak mencari perhatian, lelah, lapar atau tidak nyaman. Tantrum juga kadang terjadi karena anak frustrasi kepada dunia, misalnya ia tidak mendapatkan apa yang ia inginkan.²² orang tua perlu untuk membuat anak menjadi nyaman dalam kondisinya untuk mengatasi tantrum.

Perhatian yang cukup diperlukan anak, berikan penghargaan jika ia melakukan hal baik, dan konsisten untuk membimbingnya melakukan hal baik dan positif oleh anak. Temani anak dalam melakukan beberapa kegiatan seperti bermain ataupun belajar. Hal tersebut akan menunjukkan bahwa orang tuanya peduli dan juga memiliki perhatian atas kegiatan yang dilakukan anak.²³ Beberapa anak yang berada di dusun Purworejo memiliki perbedaan perlakuan dari orang tuanya dalam menanamkan kebiasaan keagamaan sejak dini atau setelah anak berumur diatas 7 tahun baru diperkenalkan pendidikan agama Islam.

Bagi anak yang sudah terbiasa dengan pendidikan agama sejak dini maka kebiasaan tantrum semakin rendah jika dibandingkan dengan anak yang mendapatkan pendidikan agama yang setelah ia sekolah. Beberapa keluarga di dusun Purworejo mengajarkan agama pendidikan agama kepada anak diantaranya untuk shalat, membaca huruf-huruf hijaiyah, juga puasa Ramadhan. Keimanan yang diajarkan kepada anak sejak dini dan memberikan perlakuan yang konsisten juga memberikan penghargaan

²² Windya Novita, *serba-serbi anak: Yang Perlu Diketahui Seputar Anak Dari dalam Kandungan Hingga Masa Sekolah (Tinjauan Psikologis dan Kedokteran)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), hal. 82

²³ Windya Novita, *serba-serbi anak: Yang Perlu Diketahui Seputar Anak Dari dalam Kandungan Hingga Masa Sekolah (Tinjauan Psikologis dan Kedokteran)*, hal. 83

setelah ia melakukan kegiatan keagamaan ialah beberapa kebiasaan beberapa keluarga di dusun Purworejo. Misalnya setelah anak genap berpuasa Ramadhan 1 bulan, maka mereka akan mendapatkan penghargaan beberapa hal yang mereka inginkan seperti tas, baju, atau mainan.

Tantrum merupakan bagian dari proses perkembangan anak. Tantrum bukan penyimpangan dari perilaku anak, bukan juga penyakit atau bahkan kelainan, hal tersebut ialah sebuah perjalanan hidup anak yang harus dilalui untuk proses pendewasaan.²⁴ Pemberian kasih sayang kepada anak juga harus diberikan pada porsinya, tidak berlebihan yang berakibat memanjakan anak. Perlu untuk dibatasi juga dalam memarahi anak, karena jika terlalu sering memarahi anak juga akan berakibat anak semakin tantrum, karna merasa kurangnya kasih sayang atau perhatian dari orang tuannya. Jika anak sedang dalam kondisi tantrum sebaiknya untuk tidak banyak menyampaikan sesuatu kepada anak, tenangkan terlebih dahulu sebelum menyampaikan sesuatu kepada anak. Akan lebih didengar dan juga dipahami anak jika ia dalam kondisi yang tenang.

E. KESIMPULAN

Peran keluarga dalam menangani temper tantrum dengan cara membiasakan kepada anak untuk mengimplementasikan pendidikan agama Islam. Kegiatan yang dilakukan untuk pembiasaan tersebut ialah dengan memberikan pendidikan agama Islam sejak dini dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab pendidikan dasar yang diperoleh anak sejak lahir ialah dari keluarganya. Orang tua mempunyai komposisi terbesar dalam membentuk kepribadian anak. Menanamkan nilai akidah yang benar sejak usia dini adalah persoalan penting dalam sistem pendidikan agama Islam. Mulai dari mengenalkan bacaan ayat suci Al-Qur'an yang dilantunkan oleh orang tua dan mendengarkan anak, walaupun anak belum memahami apa yang ia dengar,

²⁴ Rahmat Affandi, *Huruf-Huruf Cinta; Mendidik Anak Dengan Penuh Cinta Dari A Sampai Z*, (PT Elex Media Komputindo, 2011), hal. 98

namun jika hal itu dilakukan secara terus menerus maka akan tertanam dalam ingatan anak.

Tantrum hampir selalu terjadi pada anak saat ia sedang bersama orang tuanya atau seseorang yang membuat anak merasa nyaman dan juga terbiasa bersamanya. Sehingga orang tua memberikan contoh dan mengajak anak untuk melakukan kegiatan positif akan membiasakan anak berperilaku positif dan dapat mengurangi tantrum pada anak. Sikap yang konsisten sangat diperlukan dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam untuk mengurangi tantrum pada anak. Sebab jika anak sudah terbiasa melakukan hal baik, maka akan berkurang tantrum pada anak yang berkelanjutan. Pemberian kasih sayang kepada anak juga harus diberikan pada porsinya, tidak berlebihan yang berakibat memanjakan anak. Perlu untuk dibatasi juga dalam memarahi anak, karena jika terlalu sering memarahi anak juga akan berakibat anak semakin tantrum, karna merasa kurangnya kasih sayang atau perhatian dari orang tua.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Rahmat. 2011. *Huruf-Huruf Cinta; Mendidik Anak Dengan Penuh Cinta Dari A Sampai Z*. PT Elex Media Komputindo
- Agus, Ayu Rianti. 2014. *Cara Efektif Mengenalkan Rukun Iman Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Ahmad, Rudi Suryadi. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish
- A, D. Thom, M. D. 1925. *Child Management*. Washington: Goverment Printing Office
- Farida, Dian Ismyama. 2021. *Anti Stres Hadapi Tantrum Pada Anak*. Yogyakarta: Noktah
- Haryanti, Nik. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Malang: Gunung Samudera
- Hayes, Eileen. 2003. *Tantrum; Panduan memahami dan mengatasi Ledakan Emosi Anak*. Jakarta: Erlangga
- Herawati, Netti. 2005. *Buku Pendidikan PAUD, Pendekatan Berpusat Pada Anak*. Pekan Baru: Medio

- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Novita, Windya. 2007. *Serba-Serbi Anak: Yang Perlu Diketahui Seputar Anak Dari dalam Kandungan Hingga Masa Sekolah (Tinjauan Psikologis dan Kedokteran)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Syukri, M. Azwar Lubis. 2019. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia
- Tandry, Novita. 2010. *Bad Behaviour, Tantrums, and Tamperers*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Undang-Undang Ri. 2007. *Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika
- Utami, Rini Aziz. 2006. *Jangan Biarkan Anak Kita Tumbuh Dengan Kebiasaan Buruk*. Solo: Tiga Serangkai
- Warsah, Idi. 2020. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga; Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*. Palembang: Tunas Gemilang Press
- W, Hasbi. A. P. 2019. *Pendidikan Agama Islam Era Modern*. Yogyakarta: Leutika Prio
- Yusuf, Munawir dan Restu Asih. 2006. *Jangan Biarkan Anak Kita Tumbuh Dengan Kebiasaan Buruk*. Solo: Tiga Serangkai
- Zawawi, Somad, Et al. 2004. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Universitas Trisakti